

ABSTRAK

Budaya *kawaii* telah menyebar luas di negara Jepang. Telah menjadi hal yang lazim untuk menyukai sesuatu yang berbau *kawaii*. Banyak orang Jepang khususnya wanita yang ingin mencoba untuk menjadi *kawaii*. Untuk mencapai keinginan tersebut tidak sedikit wanita Jepang meniru ciri-ciri dari *kawaii*. Perilaku ini dicap masyarakat Jepang sebagai tingkah laku *burikko*. *Burikko* adalah satu dari berbagai pembentukan kata baru pada masa 1980-an dengan imbuhan *-ko*. Menurut Miller (2004) *burikko* adalah sesuatu yang dapat diartikan sebagai "fake child". Kata *burikko* berasal dari kata (*buru-*)ブル; 'berpose, berpura-pura atau bertindak' dan akhiran (*-ko*)コ; digunakan untuk "anak" atau "gadis", dapat diartikan sebagai "anak palsu" atau "Gadis palsu." Konsep dalam melakukan *burikko* memiliki berbagai tujuan sesuai dengan situasi yang ada. Penelitian ini bertujuan mencari tahu penerimaan empat wanita muda Jepang (Nakamaru Nanan, Sakuragi Marina Adachi Hitomi, dan Koga Momoka) terhadap tujuan melakukan *burikko*. Penelitian ini mendapatkan data melalui metode wawancara melalui media online yaitu *line*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall (*encoding-decoding*) untuk mencari posisi penerimaan para informan. Penelitian ini menemukan bahwa informan masuk pada dua kategori yaitu *dominant-hegemonic* dan *negotiated*. Informan *dominant-hegemonic* menyetujui semua pesan yang disampaikan oleh *encoder* (pelaku *burikko*) dan pesan yang disampaikan oleh *encoder* adalah (tujuan melakukan *burikko*) kemudian diterjemahkan ulang sesuai aturan *encoding*. Sebaliknya, informan *negotiated* menerima dan memahami pesan yang disampaikan *encoder*, tetapi mereka memiliki sesuatu pesan yang diartikan sendiri dan berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh *encoder*.

Kata kunci: *burikko, encoding-decoding, kawaii*

ABSTRACT

Kawaii culture has become widespread in Japan. It has become a common thing to like something *kawaii*. Many people, especially Japanese women want to try to become *kawaii*. To achieve this desire not a few Japanese women imitate the characteristics of *kawaii*. This behavior is labeled by Japanese society as the behavior of *burikko*. *Burikko* was one of the various formations of the new word in the 1980s with particle *-ko*. According to Miller (2004) *burikko* is something that can be interpreted as "fake child". The word *burikko* comes from the word (*buru-*) ブル; 'Posing, pretending or acting' and the suffix (*-ko*) コ; used for "child" or "girl", can be interpreted as "fake child" or "fake girl." The concept of doing *burikko* has various goals in accordance with the existing situation. This study aims to find out the acceptance of four young Japanese women (Nakamaru Nana, Sakuragi Marina, Adachi Hitomi, dan Koga Momoka) to the phenomenon *burikko*. This research get data through interview through online media that is using line application. This study uses qualitative research methods. This research uses the theory of Stuart Hall reception (encoding-decoding) to find the position of acceptance of the informants. This study found that informants belong to two categories: dominant-hegemonic and negotiated. The dominant-hegemonic informant approves all messages conveyed by the encoder (the *burikko*, the purpose of doing the *burikko*, and media entertainment) and re-translates according to the encoding rules. Conversely, negotiated informants receive and understand the message conveyed by the encoder, but they have a message that is interpreted on its own and is different from the message conveyed by the encoder.

Keywords: *burikko*, encoding-decoding, *kawaii*